

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris (AV) adalah penyakit kulit yang terjadi akibat peradangan menahun folikel pilosebacea yang ditandai dengan adanya komedo, papula, pustula, nodul, dan kista pada tempat predileksinya seperti di wajah, punggung, lengan atas, dan leher atas (Ichsan dan Muhlisin, 2008). Akne vulgaris bukan merupakan suatu penyakit yang mengancam nyawa, namun AV dapat menyebabkan masalah psikologi yang berbeda-beda, mulai dari perasaan rendah diri hingga stres. (Sari, 2013). Akne vulgaris merupakan salah satu penyakit kulit yang menjadi masalah bagi remaja dan dewasa muda, pada umumnya insiden penyakit ini terjadi pada sekitar umur 14-17 tahun pada wanita dan 16-19 tahun pada pria (Purwaningdyia dan Karmila, 2013).

Akne vulgaris adalah penyakit kulit umum dan ditandai oleh peradangan, baik terbuka maupun tertutup yaitu peradangan komedo, papula, pustula, dan nodul, terjadi sekitar 60-70% kasus AV dan 20% akan memiliki jerawat yang parah. Berdasarkan penelitian di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus AV dan di Indonesia, AV merupakan penyakit kulit yang umum terjadi sekitar 85-100% kasus AV. Berdasarkan catatan kelompok *study dermatologi kosmetika* Indonesia diketahui bahwa 60% penderita AV pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Manarisip, *et al*, 2015) dan 90% pada tahun 2009. Prevelansi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100% (Nisa, 2015).

Penyebab timbulnya AV belum diketahui dengan pasti tetapi AV yang terjadi pada usia pubertas dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, yaitu meningkatnya kadar hormon androgen, penggunaan kosmetik, *personal hygiene* yang buruk, pola tidur yang tidak baik seperti tidur

larut malam dan stres (Hardianti, *et al*, 2015). Stres adalah suatu keadaan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya (Kurnia, *et al*, 2012).

Kulit dan jiwa memiliki hubungan yang beraneka ragam antara baik fisiologis maupun patologis. Kulit dan penyakit kulit memberikan dimensi psikososial yang khusus yaitu dapat menimbulkan interaksi dua arah antara jiwa dan kulit seperti faktor psikis dapat mempengaruhi kulit, sebaliknya keadaan kulit dapat juga berpengaruh terhadap jiwa (Ichsan dan Muhlisin, 2008).

Keadan psikis atau keadaan jiwa dapat berupa stres, dan stres dapat menyebabkan AV karena kondisi stres dan gangguan emosi dapat menyebabkan eksaserbasi AV. Gautama dan Nadeak (2013) mengatakan eksaserbasi AV ini disebabkan oleh meningkatnya produksi hormon androgen dari kelenjar adrenal dan sebum yang berlebihan menyebabkan terjadinya penyumbatan pada kelenjar sebacea dan membentuk mikrokomedo.

Stres pada remaja biasanya terjadi karena dihadapkan pada berbagai perubahan dalam banyak hal, salah satunya adalah kemampuan kognitif yang baru serta berbagai tuntutan dan harapan dari orang tua, teman-teman dan masyarakat. Selain itu, lingkungan menuntut serta mengharapkan yang berbeda pada remaja tersebut (Ardi, 2013).

Stres pada remaja bisa ditimbulkan karena rasa ingin memiliki kebebasan dalam hidupnya (Soeroso, 2001). Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah akan menjadi sumber tekanan (*stresor*) sehingga dapat menyebabkan stres (Zakiyah, *et al*, 2010). Selain itu keadaan di asrama mulai situasi asrama hingga jadwal kegiatan di asrama telah diatur demi kepentingan siswa, siswa di asrama tinggal dengan fasilitas yang berbeda dengan di rumah, dan

diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan asrama yang berbeda dengan kegiatan sekolah, dan siswa harus menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya tanpa orang tua dan pada lingkungan baru yang menuntut siswa untuk hidup mandiri (Zakiyah, *et al*, 2010). Keadaan inilah yang akan menimbulkan stres pada siswa nantinya dan stres ini bisa menyebabkan AV sesuai dengan faktor risiko AV.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika (2015) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stres dan jerawat yang dilakukan pada siswa SMP. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan Ika (2015) kepada kalangan remaja tingkat SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditetapkan perumusan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara stres dengan tingkat keparahan AV pada siswa yang tinggal di asrama SMAIT Nur Hidayah Kartasura?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan stres dengan tingkat keparahan AV pada siswa yang tinggal di asrama SMAIT Nur Hidayah Kartasura

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengetahui hubungan stres dengan keparahan AV pada siswa asrama di SMAIT Nurhidayah Kartasura
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran tentang faktor pencetus AV di kalangan siswa

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang hubungan antara tingkat stres dengan keparahan AV di kalangan siswa yang bersekolah asrama

c. Bagi penelitian lain

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stres dan akne vulgaris

d. Bagi siswa dan masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini siswa mengetahui bahwa stres dapat memicu keparahan AV dan bisa mengelola stres agar tidak terjadi penyakit kulit berupa AV